

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN
CAMEL, TINGKAT INFLASI DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DAN BANK ASING DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2004-2008**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**FULANAH IKA PURNAMADEWI
NIM. C2A607069**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fulanah Ika Purnamadewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607069

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN
CAMEL, TINGKAT INFLASI DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PADA BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DAN BANK
ASING DI INDONESIA PERIODE 2004-2008**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Prasetiono, M.Si.

Semarang, 20 April 2011
Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Prasetiono, M.Si.)

NIP. 19600314 198603 1005

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Fulanah Ika Purnamadewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607069

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN
CAMEL, TINGKAT INFLASI DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PADA BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DAN BANK
ASING DI INDONESIA PERIODE 2004-2008**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 April 2011

Tim Penguji

1. Drs. H. Prasetiono, M.Si. (.....)

2. Dra. Irene Rini Demi P, ME (.....)

3. Drs. R. Djoko Sampurno, MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fulanah Ika Purnamadewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN CAMEL, TINGKAT INFLASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DAN BANK ASING PERIODE 2004-2008**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagai tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 April 2011

Yang membuat pernyataan,

(Fulanah Ika Purnamadewi)
NIM : C2A607069

ABSTRACT

This study is conducted to examine and analyze effect of CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), NPM (Net Profit Margin), BOPO (Operational Cost toward Return), LDR (Loan to Deposit Ratio), inflation level, and Firm Size toward finance performance that is represented by a proxy of ROA (Return On Asset) on national private banking and foreign banking located in Indonesia in period of 2004-2008. Besides, it is also aimed to examine whether existed a different toward variable of CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, inflation level, and Firm Size toward finance performance which represented by a proxy of ROA toward both banking industry.

To determine sampling collection in this study, it was conducted by using purposive sampling method based on determined criteria. The sample selected was 14 national private banking and 7 foreign banking. It is also using data analysis techniques, namely, classical assumption test, multiple linear regression test, and hypothesis testing which included Goodness of Fit' testing, R² testing, determinant's testing and T-test' Testing. This study also used Chow's testing to examine difference on effect of CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, inflation level, and Firm Size toward finance performance which is represented by a proxy of a ROA (Return on Asset) on the sample of national private banking and foreign banking in period of 2004-2008.

The study result shown that classical assumption testing has no problem and data of entire variable considered normal that eligible entered to the multiple linear regression equation. Therefore, the Goodness of Fit's testing (F) yielded that entire independent variables collectively are significant toward ROA (Return on Asset) for national private banking and foreign banking. The R² testing result also shown that ability of independent variable in explaining/predicting the dependent variable was 88,7%, and remaining 11,3% explained by other variables which excluded from this study. T-test result also shown that NPM, BOPO, and LDR influence significantly toward ROA bank, whereas CAR, NPL, inflation and Firm Size influence insignificantly toward ROA's bank. Thus, Chow test's result shown there was difference effect of CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, inflation level, and Firm Size toward finance performance which represented by proxy of ROA between national private banking and foreign banking.

Keywords : CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), NPM (Net Profit Margin), BOPO (Operational Cost toward Return), LDR (Loan to Deposit Ratio), inflation level, Firm Size, ROA (Return On Asset)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), tingkat inflasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) pada bank umum swasta nasional dan bank asing yang berada di Indonesia selama periode 2004-2008. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan pengaruh variabel CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, tingkat inflasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada bank umum swasta nasional dan bank asing.

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang ditentukan. Jumlah sampel yang terpilih yaitu 14 bank umum swasta nasional dan 7 bank asing. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda dan uji hipotesis yang meliputi uji Goodness of Fit, uji determinan R^2 dan uji T-test. Penelitian ini juga menggunakan uji Chow Test untuk menguji perbedaan pengaruh variabel CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, tingkat inflasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) pada bank umum swasta nasional dan bank asing selama tahun 2004-2008.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji asumsi klasik tidak bermasalah dan data semua variabel normal sehingga telah memenuhi syarat untuk dapat menggunakan model persamaan regresi linear berganda. Kemudian hasil uji Goodness of Fit (F) menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*) pada bank umum swasta nasional dan bank asing. Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan/memprediksi variabel dependen sebesar 88,7%, sedangkan sisanya sebesar 11,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil uji T-test menunjukkan bahwa variabel NPM, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA bank, sedangkan CAR, NPL, inflasi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA bank. Hasil uji Chow test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, tingkat inflasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA antara bank umum swasta nasional dan bank asing.

Kata kunci : CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NPM (*Net Profit Margin*), BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), tingkat inflasi, Ukuran Perusahaan, ROA (*Return On Asset*).

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya, dan yang selalu menjaga hati ini, serta kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran yang saya yakini.

Dengan terselesaikannya SKRIPSI ini, banyak bimbingan dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya akan penulis berikan kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si.,Ak.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah menerima saya menjadi mahasiswi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro jurusan manajemen ini.
2. Drs. H. Prasetiono, M.Si, selaku dosen pembimbing atas segala arahan, saran dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik serta Dra. Irene Rini Demi P, ME dan Drs. R. Djoko Sampurno, MM selaku dosen penguji yang telah memberikan petunjuk dan arahan untuk perbaikan skripsi saya menjadi lebih sempurna.
3. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM, selaku dosen wali dan seluruh dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan yang telah diajarkan sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan saya.

4. Orang tuaku, khususnya untuk ibu saya tercinta dan tersayang yaitu Ibu Siti Fathonah yang selama ini telah bekerja keras membanting tulang untuk dapat membiayai sekolah saya sampai saya jadi sarjana. Terima kasih atas doa ibu yang tidak henti-hentinya mendoakan saya pagi, siang dan malam. *“I love you Mom, you are my stronger Mommy”*. Untuk Almarhum ayah saya yaitu Pak Marsono, semoga saya dapat membuat ayah bangga, dan saya akan berusaha. Maafkan saya yang selama ini selalu membuat kesalahan dan belum bisa membahagiakan ibu dan almarhum ayahanda saya.
5. Om Tri yanto dan Tante Sri Aswati yang telah menemani ibu di rumah dan selalu menemani saya dan ibu saya suka dan duka. Dan terima kasih atas doanya sehingga skripsi saya dapat selesai dengan baik.
6. Bapak Yatmo dan Ibu Tatik yang telah memberikan doa restunya untuk kelancaran dan kemudahan skripsi saya. Terimakasih bapak ibu.
7. Adek-adekku yaitu Mahardika Tri Handayani, Margiyanti Kuncoro Dewi, Fajar Widyatma Nugharto dan kakak-kakak sepupuku yang selalu mendorong saya untuk tidak patah arang dalam menyusun skripsi ini.
8. Kurniawan Widyatma Adiputra yang selama ini telah membantuku dan selalu mendoakan serta mendorong dan memberikan saran untukku dalam membuat skripsi. Terima kasih kekasih hatiku,

semoga kita langgeng sampai jenjang pernikahan dan sampai ajal menjemput. Amin.

9. Semua teman-teman kampusku Manajemen angkatan 2007 yang telah membantu dan memberikan jawaban atas kebingunganku dalam membuat skripsi dan lain sebagainya.
10. Sahabat-sahabat kampusku, Bibo, Upil, Nita, Intun, Din Yum, Hapita, Totok, Wahyu, Akbar, Nuu, dan banyak yang lainnya yang selalu memberikan motivasi dalam segala hal dan khususnya skripsi. *“Thanks Guys”*.
11. Teman-teman bimbingannya Pak Pras yaitu Anisa, Aulia, dan Kiki yang telah memberikan saran, membantu saya, dan bersama-sama saling menemani pada saat bimbingan.
12. Semua anak-anak Kos Wisma Brayan, khususnya Irin yang telah membantu dan mendoakanku dalam kelancaran skripsiku ini. Dan untuk mbak Amalia yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsiku ini.
13. Perpustakaan FE UNDIP yang telah menyediakan materi yang saya gunakan untuk menyusun skripsi.
14. Semua pihak-pihak bersangkutan yang tidak disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Semoga Skripsi ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkannya.

Semarang, 20 April 2011

Penulis

Fulanah Ika Purnamadewi

C2A607069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan dan Kegunaan	20
1.3.1 Tujuan Penulisan	20
1.3.2 Kegunaan Penelitian	21
1.4 Sistematika Penulisan	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
2.1 Landasan Teori	23
2.1.1 Fungsi dan Peran Bank dalam Perekonomian	23
2.1.2 Bank Dilihat dari Segi Kepemilikan	25

2.1.3	Pengertian Kinerja	26
2.1.4	Analisis Rasio Keuangan	27
2.1.4.1	Permodalan	30
2.1.4.2	Kualitas aset	32
2.1.4.3	Manajemen	34
2.1.4.4	Rentabilitas	35
2.1.4.5	Likuiditas	36
2.1.5	Tingkat Inflasi	37
2.1.6	Ukuran Perusahaan	39
2.2	Penelitian Terdahulu	40
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	46
2.4	Hipotesis	53
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	55
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	55
3.1.1	Variabel Penelitian	55
3.1.2	Definisi Operasional Variabel	56
3.2	Populasi dan Sampel	59
3.3	Jenis dan Sumber Data	62
3.4	Metode Pengumpulan Data	63
3.5	Metode Analisis Data	63
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	63
3.5.1.1	Uji Multikolinearitas	63

3.5.1.2	Uji Autokorelasi	64
3.5.1.3	Uji Heterokedastisitas	65
3.5.1.4	Uji Normalitas	67
3.5.2	Analisis Regresi Linear Berganda	69
3.5.3	Pengujian Hipotesis	70
3.5.3.1	Uji Goodness of Fit (F)	70
3.5.3.2	Uji Koefisien Determinasi R^2	71
3.5.3.3	Uji T	72
3.5.3.4	Uji Chow Test	73
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	74
4.1	Deskriptif Obyek Penelitian	74
4.2	Analisis Data dan Pembahasan	77
4.2.1	Deskriptif Statistik	77
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	80
4.2.2.1	Hasil Uji Multikolinearitas	81
4.2.2.2	Hasil Uji Autokorelasi	82
4.2.2.3	Hasil Uji Heterokedastisitas	83
4.2.2.4	Hasil Uji Normalitas	85
4.2.3	Hasil Persamaan Model Regresi	86
4.2.4	Hasil Pengujian Hipotesis	90
4.2.4.1	Hasil Uji Goodness of Fit (F)	90
4.2.4.2	Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2	92
4.2.4.3	Hasil Uji t	94

4.2.4.4 Hasil Uji Chow Test	109
BAB V PENUTUP	113
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Keterbatasan	120
5.3 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah kantor Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004-2008	4
Tabel 1.2	Rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004-2008	6
Tabel 1.3	Rata-rata RAsio Keuangan CAMEL, inflasi, Total Aset Bank Umum Swasta Nasional per Desember 2004-2008 (dalam %)..	11
Tabel 1.4	Rata-rata RAsio Keuangan CAMEL, inflasi, Total Aset Bank Asing per Desember 2004-2008 (dalam %)..	11
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	58
Tabel 3.2	Penentuan Sampel Penelitian	61
Tabel 3.3	Daftar Sampel Penelitian	62
Tabel 4.1	Perhitungan ROA, RAsio Keuangan CAMEL, Inflasi, Ukuran Perusahaan per Desember 2008.....	74
Tabel 4.2	Deskriptif Statistik Gabungan Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004-2008	78
Tabel 4.3	Uji Multikolinearitas Gabungan Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004-2008	81
Tabel 4.4	Uji Autokorelasi Gabungan Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004-2008	83

Tabel 4.5	Uji Normalitas Gabungan Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004-2008	85
Tabel 4.6	Model Regresi Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2008...	86
Tabel 4.7	Model Regresi Bank Asing periode 2004-2008	88
Tabel 4.8	Uji Goodness of Fit (F) Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2008	91
Tabel 4.9	Uji Goodness of Fit (F) Bank Asing periode 2004-2008.....	91
Tabel 4.10	Uji Determinasi R ² Gabungan Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2008	92
Tabel 4.11	Uji Determinasi R ² Bank Asing periode 2004-2008.....	93
Tabel 4.12	Uji T Gabungan Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2008	94
Tabel 4.13	Uji T Gabungan Bank Asing periode 2004-2008.....	102
Tabel 4.14	Uji F (Chow test) Gabungan Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004-2008	110
Tabel 4.15	Uji F (Chow test) Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2008.....	110
Tabel 4.16	Uji F (Chow test) Bank Asing periode 2004-2008	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing Periode 2004-2008	6
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	52
Gambar 4.1	Hasil Uji Heterokedastisitas pada Gabungan Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing Pengelolaan	84

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Data Mentah Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing Periode 2004-2008.....	130
---	-----

LAMPIRAN B

Data Output SPSS Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing Periode 2004-2008.....	136
--	-----

LAMPIRAN C

Hasil Output SPSS Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing Periode 2004-2008.....	140
---	-----

LAMPIRAN D

Hasil Output Uji Chow Test Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing Periode 2004-2008.....	150
--	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan meyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kehidupan rakyat banyak, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 Nopember 1998.

Bank memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yaitu sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Lely Aryani, 2007). Untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, maka bank membutuhkan kepercayaan dari masyarakat.

Kepercayaan masyarakat dapat dijaga dan dipelihara jika kinerja suatu bank baik. Salah satu pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja dari suatu bank adalah investor. Sebelum menanamkan modalnya, investor melakukan penilaian terhadap kinerja bank. Dengan demikian, investor akan mengetahui kinerja suatu bank semakin membaik atau memburuk. Semakin membaiknya kinerja bank maka jaminan keamanan atas modal yang ditanamkan investor juga meningkat.

Penilaian kinerja suatu bank ini sangat penting dilakukan karena kinerja bank merupakan salah satu dasar penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan pengelola dana masyarakat. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*). CAMEL merupakan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank serta berpengaruh juga terhadap kinerja dan tingkat kesehatan bank (Luciana dan Winny, 2005).

Kinerja suatu perbankan selain dipengaruhi oleh faktor internal bank juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (ekonomi). Faktor internal yang mempengaruhi kinerja bank salah satunya adalah kemampuan manajemen dalam mengelola bank tersebut. Sedangkan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja suatu bank yaitu tingkat inflasi.

Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat menimbulkan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur ekonomi yang bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir dalam Fery dan Amelia, 2006).

Menurut bank Indonesia, naiknya tingkat inflasi dapat dipicu oleh kenaikan harga komoditas internasional terutama pada produksi pangan dan minyak. Tingkat inflasi yang tinggi ini terjadi akibat naiknya impor dan

meningkatnya jumlah uang yang beredar. Hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit yang tinggi dikarenakan bank menyalurkan kredit yang melebihi pemasukan dana dari masyarakat. Sehingga hal ini akan menimbulkan kredit bermasalah dan resiko likuiditas pada bank serta dapat mempengaruhi kinerja bank tersebut (www.bi.go.id).

Selain inflasi, faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan jika dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai dari total aktiva dari suatu perusahaan (Riyanto, 1995). Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang berukuran besar pada umumnya mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari pada bank yang berukuran kecil. Semakin besar ukuran bank, maka semakin bagus kinerjanya (Fitri dan Dody, 2007).

Bank yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing. Alasan pemilihan kedua bank tersebut adalah ditinjau dari segi kepemilikannya yang berbeda. Sesuai dengan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan menunjukkan bahwa bank umum swasta nasional yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh swasta nasional (Warga Negara Indonesia) sedangkan bank asing adalah bank yang dimiliki oleh investor asing (bukan Warga Negara Indonesia) (Kasmir, 2004).

Pengelolaan suatu bank mempunyai dua tujuan yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang suatu bank adalah mencari keuntungan atau laba, sedangkan tujuan jangka pendek suatu bank adalah

memenuhi cadangan minimum, pelayanan yang baik kepada langganan dan strategi dalam melakukan investasi (Nopirin, 1992).

Bank asing cenderung menerapkan tujuan jangka pendek karena bank asing memiliki kelebihan dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya, di mana bank asing cenderung lebih canggih dalam pembiayaan impor dan ekspor serta menangani transaksi valas, menawarkan bantuan menarik dana, lebih berpengalaman dalam membantu pembiayaan dan memberikan jaminan untuk perdagangan internasional (Mudrajad dan Suhardjono, 2002). Ketentuan – ketentuan lain yang berkaitan dengan pengaturan bank umum di Indonesia berlaku juga bagi bank asing yaitu *net open position*, Giro Wajib Minimum, *legal lending limit*, kewajiban penyediaan modal minimum (*Capital Adequacy Ratio*), *Loan to Deposit Ratio*, dan termasuk ketentuan kesehatan bank (Dahlan Siamat, 2005).

Hal ini juga terlihat dari meningkatnya jumlah kantor bank asing dari tahun ke tahun untuk dapat bersaing merebut pangsa pasar dari bank umum swasta nasional. Berikut ini kajian mengenai jumlah kantor bank umum swasta nasional dan bank asing yang ada di Indonesia periode 2004 – 2008 :

Tabel 1.1
Jumlah kantor bank umum swasta nasional dan bank asing
Periode 2004 – 2008

KELOMPOK BANK	2004	2005	2006	2007	2008
BUSN					
jumlah kantor	4635	4822	5154	5472	6071
perubahan jumlah kantor	-	1,04%	1,07%	1,06%	1,10%
BANK ASING					
jumlah kantor	69	72	114	142	185
perubahan jumlah kantor	-	1,04%	1,58%	1,24%	1,30%

Sumber : www.bi.go.id, diolah.

Dilihat dari tabel 1.1, jumlah kantor bank umum swasta nasional dan bank asing dari tahun 2004 – 2008 mengalami peningkatan. Prosentase peningkatan jumlah kantor bank asing lebih besar dari pada prosentase peningkatan jumlah kantor bank umum swasta nasional. Hal ini akan menimbulkan persaingan perbankan di dalam negeri. Dengan demikian, ketatnya tingkat persaingan akan memicu bank umum swasta nasional untuk memperbaiki kinerjanya serta meningkatkan daya saing dan efisiensinya agar mampu bersaing dengan bank asing.

Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana bank telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisien diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas bank, maka semakin baik pula kinerja suatu bank tersebut. Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan yaitu ROA. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan (Mawardi, 2005).

ROA (*Return on Asset*) merupakan rasio antara laba setelah pajak (laba bersih) dibagi dengan total aktiva (total aset). Jika ROA suatu bank naik, maka semakin baik kinerja bank tersebut karena tingkat pengembalian aset bank tersebut semakin besar.

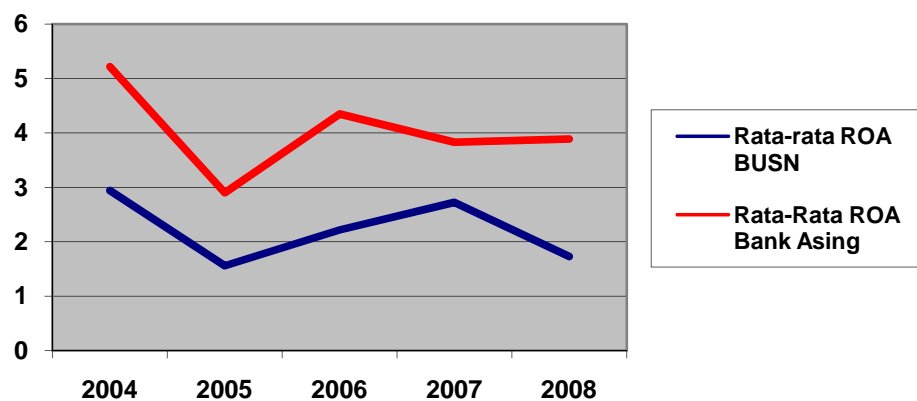
Kajian mengenai kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*) bank umum swasta nasional dan bank asing di Indonesia selama periode 2004 sampai dengan 2008 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Rata-rata ROA bank umum swasta nasional dan bank asing
Periode 2004 – 2008

Indikator (%)	2004	2005	2006	2007	2008
Rata-rata ROA BUSN	2,94	1,56	2,22	2,72	1,73
Rata-rata ROA Bank Asing	5,22	2,9	4,35	3,83	3,89

Sumber : www.bi.go.id, diolah

Gambar 1.1
Rata-rata ROA bank umum swasta nasional dan bank asing
Periode 2004 – 2008



Dengan mengamati tabel 1.2 dan gambar 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata ROA yang diperoleh bank umum swasta nasional dan bank asing mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata ROA yang berfluktuasi tersebut membuat bank harus memiliki strategi tertentu agar tingkat laba yang diperoleh selalu konsisten dan dapat meningkatkan kinerjanya. Rata-rata ROA yang dihasilkan bank asing dari tahun 2004 sampai 2008 lebih besar dari pada rata-rata ROA bank umum swasta nasional. Adanya kondisi tersebut dapat mengakibatkan persaingan yang ketat antara bank swasta dengan bank asing yang ada di dalam negeri. Dengan demikian bank swasta harus dapat meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi.

Penelitian ini akan menggunakan variabel dari faktor internal dan eksternal bank yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Variabel dari faktor internal yaitu menggunakan rasio keuangan CAMEL, sedangkan dari faktor eksternal menggunakan tingkat inflasi dan ukuran perusahaan.

Aspek permodalan (*capital*) dalam penelitian ini akan diproksikan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Mudrajad dan Suhardjono, 2002). CAR mempunyai hubungan positif dengan ROA karena semakin tinggi angka rasio ini, akan semakin baik juga kinerja bank dalam mengelola modalnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007), Edward (2009), dan Mabruroh (2004) di mana hasil yang menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005), Pontie Prasnanugraha (2007), dan Harianto dan Prayudo (2008) menunjukkan hasil yang berbeda di mana rasio CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap laba (ROA).

Aspek kualitas aktiva (*assets quality*) menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio berbeda (Mudrajad dan Suhardjono, 2002). Kualitas aktiva dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL adalah rasio antara kredit bermasalah dengan

total kredit. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, hal ini menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) dan Wisnu (2005) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mabruroh (2004) dan Pontie Prasnanugraha (2007) menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

Aspek manajemen menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target (Mudrajad dan suhardjono, 2002). Aspek manajemen ini diprosikan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2004). Sehingga semakin besar angka NPM, maka semakin bagus kinerja bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Prayudo (2008) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio NPM berpengaruh positif terhadap laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fitri dan Dody (2007) menunjukkan bahwa rasio NPM berpengaruh negatif terhadap ROA.

Aspek rentabilitas (*earning*) dimaksudkan untuk mengukur produktivitas aset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan juga mengukur efisiensi penggunaan modal

(Dendawijaya, 2003). Dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio BOPO. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, maka dapat meningkatkan kinerja suatu bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu (2005), Edward (2009), dan Ponttie Prasnanugraha (2007) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004) dan Harianto dan Prayudo (2008) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu rasio BOPO berpengaruh positif terhadap laba (ROA).

Aspek likuiditas (*liquidity*) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar (Mudrajad dan Suhardjono, 2002). Dalam penelitian ini, aspek likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR yaitu rasio antara total kredit dibagi dengan total dana pihak ketiga (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena dana yang digunakan untuk keperluan kredit menjadi besar sehingga kinerja bank akan turun dalam kegiatan likuiditasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Prayudo (2008) berbeda, yaitu LDR berpengaruh negatif terhadap laba.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Tingkat inflasi merupakan faktor ekonomi (eksternal) yang mempengaruhi kinerja bank. Menurut bank Indonesia, naiknya tingkat inflasi dapat dipicu oleh kenaikan harga komoditas Internasional terutama pada produksi pangan dan minyak. Tingkat inflasi yang tinggi ini terjadi akibat naiknya impor dan meningkatnya jumlah uang yang beredar. Hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit yang tinggi yang terjadi karena bank menyalurkan kredit yang melebihi pemasukan dana dari masyarakat. Sehingga hal ini akan menimbulkan kredit bermasalah dan resiko likuiditas pada bank serta dapat mempengaruhi kinerja bank tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou (2005) mempunyai hasil yang berbeda yaitu tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap ROA.

Selain tingkat inflasi, faktor lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan ini dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang berukuran besar pada umumnya mampu menghasilkan laba yang lebih besar daripada bank yang berukuran kecil. Semakin besar ukuran bank maka semakin bagus kinerja bank (Fitri dan Dody, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou (2005)

menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio keuangan CAMEL, tingkat inflasi, dan total aset bank umum swasta nasional dan bank asing berdasarkan hasil statistik perbankan Indonesia per Desember tahun 2004-2008, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3
Rata-Rata Rasio Keuangan CAMEL, Tingkat Inflasi, Total Aset Bank Umum Swasta Nasional per Desember 2004 – 2008 (dalam %)

Indikator (%)	2004	2005	2006	2007	2008
CAR	17,19	16,12	19,55	20,67	19,63
NPL	3,5	3,78	3,4	2,27	2,23
NPM	18,25	11,04	10,92	14,47	7,6
BOPO	81,1	92,89	87,39	82,72	90,25
LDR	57,48	77,87	69,15	76,49	78,2
IHK	6,06	10,4	13,33	6,41	10,31
Total Aset (Rp Miliar)	238.304,50	194.693	311.094,50	366.120,50	423.583,50
ROA	2,94	1,56	2,22	2,72	1,73

Sumber : www.bi.go.id, diolah.

Tabel 1.4
Rata-Rata Rasio Keuangan CAMEL, Tingkat Inflasi, Total Aset Bank Asing per Desember 2004 – 2008 (dalam %)

Indikator (%)	2004	2005	2006	2007	2008
CAR	16,51	21,94	24,48	24,01	29,06
NPL	5,99	4,5	3,64	5,23	5,83
NPM	13,18	9,5	10,42	10,29	12,11
BOPO	75,71	82,8	81,18	79,98	83,38
LDR	51,25	54,89	79,56	74,09	88,31
IHK	6,06	10,4	13,33	6,41	10,31
Total Aset (RP Miliar)	96.816	132.524	148.597	166.598	199.670
ROA	5,22	2,9	4,35	3,83	3,89

Rasio CAR merupakan rasio antara modal sendiri dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko). Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar rasio CAR adalah 8%, artinya jika kurang dari 8%, maka bank tersebut bermasalah. Berdasarkan standar tersebut, rasio CAR dari tahun 2004 sampai 2008 nilainya lebih dari 8%, artinya rasio CAR tidak bermasalah.

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, pada tahun 2005, rata-rata CAR bank asing turun, sedangkan rata-rata ROA naik. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007), Edward (2009), dan Mabruroh (2004) di mana hasil yang menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnu (2005), Ponttie Prasnanugraha (2007) dan Harianto dan Prayudo (2008) menunjukkan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh terhadap laba (ROA). Dengan demikian, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh rasio CAR terhadap rasio ROA.

Rasio NPL adalah rasio antara kredit bermasalah dengan total kredit. Standar yang ditetapkan bank Indonesia untuk rasio NPL adalah 5%. Artinya tidak boleh melebihi 5%. Jika melebihi 5% maka rasio ini bermasalah. Pada tahun 2004 sampai 2008 rasio NPL pada bank asing melebihi 5%, jadi rasio NPL ini bermasalah. Bank asing harus melakukan pengawasan dan tindakan untuk menurunkan NPL.

Berdasarkan tabel 1.3 dan 1.4, pada tahun 2005, rata-rata NPL bank asing turun, sedangkan rata-rata ROA turun dan pada tahun 2008, rata-rata NPL bank asing naik, sedangkan rata-rata ROA naik. Pada tahun 2008, rata-rata NPL bank

swasta turun, sedangkan rata-rata ROA turun. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) dan Wisnu (2005) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, namun sejalan dengan hasil penelitian Mabruroh (2004) dan Ponttie Prasnanugraha (2007) yang menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh NPL terhadap ROA.

Rasio NPM adalah rasio antara pendapatan bersih dengan pendapatan operasional. Berdasarkan tabel 1.3, pada tahun 2005 rata-rata NPM bank swasta turun, sedangkan rata-rata ROA naik. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Prayudo (2008) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio NPM berpengaruh positif terhadap laba, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri dan Dody (2007) menunjukkan bahwa rasio NPM berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh NPM terhadap ROA.

Rasio BOPO yaitu rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Standar yang ditetapkan bank Indonesia untuk rasio BOPO adalah 92%. Artinya rasio BOPO tidak boleh melebihi 92%, jika melebihinya berarti rasio BOPO bermasalah. Namun pada tahun 2005, rasio BOPO pada bank umum swasta nasional ini melebihi 92%, yang berarti rasio ini bermasalah.

Berdasarkan tabel 1.4, pada tahun 2007, rata-rata BOPO bank asing turun, sedangkan rata-rata ROA turun dan pada tahun 2008 rata-rata BOPO bank asing naik, sedangkan rata-rata ROA naik. Hal ini bertentangan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Wisnu (2005), Edward (2009), Ponttie Prasnanugraha (2007) dan Athanasoglou (2005) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004) dan Harianto dan Prayudo (2008) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap laba (ROA). Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA.

Rasio LDR yaitu rasio antara total kredit dibagi dengan total dana pihak ketiga. Standar yang ditetapkan bank Indonesia untuk rasio LDR adalah antara 85% sampai 110%. Jika melebihi 110% maka rasio ini bermasalah dan bank akan mengalami kesulitan likuiditas.

Berdasarkan tabel 1.2 dan 1.3, pada tahun 2007 rata-rata LDR bank swasta naik, sedangkan rata-rata ROA naik. Pada tahun 2006 dan 2008, rata-rata LDR bank asing naik, sedangkan rata-rata ROA naik dan tahun 2006 rata-rata LDR turun, sedangkan rata-rata ROA naik. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Prayudo (2008) yaitu LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh LDR terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 1.3 dan 1.4, tingkat inflasi dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006, tingkat inflasi naik, sedangkan rata-rata ROA bank swasta dan bank asing naik. Pada tahun 2007,

tingkat inflasi turun, sedangkan rata-rata ROA bank asing turun. Dan pada tahun 2008, tingkat inflasi naik, sedangkan rata-rata ROA bank asing naik. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA, namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou (2005) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 1.3 dan tabel 1.4 pada tahun 2004 sampai dengan 2008, total asset kedua bank mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008, rata-rata total asset bank swasta naik, sedangkan rata-rata ROA turun. Pada tahun 2005, rata-rata total asset bank asing naik, sedangkan rata-rata ROA turun dan pada tahun 2007, rata-rata total asset bank asing naik, sedangkan rata-rata ROA turun. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA, namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROA.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu dan fenomena gap, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio keuangan CAMEL, tingkat inflasi, dan ukuran perusahaan.

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**ANALISIS RASIO KEUANGAN CAMEL, TINGKAT INFLASI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DAN BANK ASING DI INDONESIA Periode 2004-2008**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adanya *fenomena gap* dan perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. *Research gap* yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007), Edward (2009), dan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005), Ponttie Prasnanugraha (2007) dan Harianto dan Prayudo (2008) menunjukkan hasil yang berbeda di mana rasio CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap laba (ROA).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) dan Wisnu (2005) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mabruroh (2004) dan Ponttie Prasnanugraha (2007) menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Prayudo (2008) menunjukkan bahwa rasio NPM berpengaruh positif terhadap laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) menunjukkan rasio NPM berpengaruh negatif terhadap ROA.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu (2005), Edward (2009), Ponttie Prasnanugraha (2007) dan Athanasoglou (2005) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004) dan Harianto dan Prayudo (2008) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu rasio BOPO berpengaruh positif terhadap laba dan ROA.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Prayudo (2008) berbeda, yaitu LDR berpengaruh negatif terhadap laba.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou (2005) mempunyai hasil yang berbeda yaitu tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap ROA.
7. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou (2005) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Fenomena gap yang ditemukan berdasarkan Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2005, rata-rata CAR bank asing turun, sedangkan rata-rata ROA naik.
2. Pada tahun 2005, rata-rata NPL bank asing turun, sedangkan rata-rata ROA turun dan pada tahun 2008, rata-rata NPL bank asing naik, sedangkan rata-rata ROA naik. Pada tahun 2008, rata-rata NPL bank swasta turun, sedangkan rata-rata ROA turun.
3. Pada tahun 2005, rata-rata NPM bank swasta turun, sedangkan rata-rata ROA bank swasta naik.
4. Pada tahun 2007, rata-rata BOPO bank asing turun, sedangkan rata-rata ROA turun dan pada tahun 2008, rata-rata BOPO bank asing naik, sedangkan rata-rata ROA naik.
5. Pada tahun 2007 rata-rata LDR bank swasta naik, sedangkan rata-rata ROA naik. Pada tahun 2006 dan 2008, rata-rata LDR bank asing naik, sedangkan rata-rata ROA naik dan tahun 2006 rata-rata LDR turun, sedangkan rata-rata ROA naik.
6. Pada tahun 2006, tingkat inflasi naik, sedangkan rata-rata ROA bank swasta dan bank asing naik. Pada tahun 2007, tingkat inflasi turun, sedangkan rata-rata ROA bank asing turun. Dan pada tahun 2008, tingkat inflasi naik, sedangkan rata-rata ROA bank asing naik.
7. Pada tahun 2008, rata-rata total aset bank swasta naik, sedangkan rata-rata ROA turun. Pada tahun 2005, rata-rata total aset bank asing naik, sedangkan

rata-rata ROA turun dan pada tahun 2007, rata-rata total aset bank asing naik, sedangkan rata-rata ROA turun.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004-2008 ?
2. Bagaimana pengaruh rasio NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008 ?
3. Bagaimana pengaruh rasio NPM (*Net Profit Margin*) terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004-2008 ?
4. Bagaimana pengaruh rasio BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008 ?
5. Bagaimana pengaruh rasio LDR (*Loan to Deposit ratio*) terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008 ?
6. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008 ?
7. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008 ?
8. Apakah terdapat perbedaan pengaruh rasio CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, tingkat inflasi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja antara Bank Umum Swasta Nasional dengan Bank Asing periode 2004 – 2008 ?

1.3 Tujuan dan Kegiatan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 -2008.
2. Menganalisis pengaruh rasio NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008.
3. Menganalisis pengaruh rasio NPM (*Net Profit Margin*) terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008.
4. Menganalisis pengaruh rasio BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008.
5. Menganalisis pengaruh rasio LDR (*Loan to Deposit ratio*) terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008.
6. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008.
7. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing periode 2004 - 2008.
8. Menganalisis perbedaan pengaruh rasio CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, tingkat inflasi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja antara Bank Umum Swasta Nasional dengan Bank Asing periode 2004 - 2008.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi analis internal bank, untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang kinerja keuangan bank.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasinya.
3. Bagi masyarakat dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang perbankan.
4. Bagi akademis, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian sejenis berikutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Dalam hal ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang meliputi fungsi dan peran bank dalam perekonomian, bank dilihat dari segi kepemilikannya, pengertian kinerja, analisis rasio keuangan CAMEL, tingkat inflasi, dan ukuran perusahaan. Selain itu juga dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis penelitian ini serta hipotesisnya.

Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian, seluruh proses dan tehnik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga menjelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitiannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Fungsi dan Peran Bank dalam Perekonomian

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan secara ketat oleh penguasa moneter terhadap kegiatan perbankan ini tidak lepas peranannya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijakan moneter (Siamat, 2001).

Bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan tiga fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi (Mudrajad dan Suhardjono, 2002), yaitu :

- 1.) Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan. Dalam melakukan kegiatannya, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat

diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri. Dana masyarakat yang dihimpun oleh bank menggunakan instrumen produk simpanan yang terdiri dari : giro, deposito, dan tabungan.

- 2.) Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit. Dana yang dihimpun oleh bank tersebut harus disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini dilakukan karena fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara (*intermediare*) antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, dan keuntungan bank diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut setelah dikurangi dengan biaya operasional. Dengan demikian bank harus mampu menempatkan dana tersebut dalam bentuk penempatan yang paling menguntungkan. Pada umumnya penempatan dana yang paling menguntungkan adalah dalam bentuk kredit, namun demikian resiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana tersebut juga besar. Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam menempatkan dana dalam bentuk kredit.
- 3.) Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Fungsi bank dalam melancarkan pembayaran transaksi perdagangan dapat terlaksana karena bank mempunyai jasa-jasa bank. Jasa-jasa tersebut dapat dibedakan menurut pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu nasabah saja atau nasabah dan bank. Bank dalam fungsi melancarkan pembayaran transaksi perdagangan dibedakan menjadi

dua yaitu perdagangan dalam negeri dan luar negeri. Pada perdagangan dalam negeri setiap terjadi transaksi perdagangan selalu diikuti pula dengan penyerahan barang dan pembayaran. Sedangkan pada perdagangan luar negeri setiap terjadi transaksi perdagangan tidak selalu diikuti dengan pengiriman / penyerahan barang dan pembayaran karena adanya kendala.

2.1.2 Bank dilihat dari Segi Kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan (Kasmir, 2004) adalah sebagai berikut :

1.) Bank milik pemerintah

Di mana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah.

2.) Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta.

3.) Bank milik asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

4.) Bank milik campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

2.1.3 Pengertian Kinerja

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1996) kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang nota bene adalah profit motif dapat digunakan analisis profitabilitas (Wisnu, 2005). Profitabilitas dapat

diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan, atau seberapa besar tingkat ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset perusahaan (Widayanto, 1993 dalam Ghozali, 2002). Dari pengertian tersebut, ROA merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan mengelola total aset setelah disesuaikan dengan biaya untuk mendapatkan aset tersebut. Selain itu juga bisa untuk menilai efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya.

Rasio ROA dapat dirumuskan (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak disetahunkan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Jadi, berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pengukuran kinerja tersebut paling penting untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan dan pengukuran kinerja ini dapat diketahui melalui *Return on Asset* (ROA) suatu perusahaan. Di mana semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan keuangan sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan

pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank tersebut (Kasmir, 2004).

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No.27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995 laporan keuangan bank terdiri dari (i) neraca, (ii) laporan komitmen dan kontijensi, (iii) laporan laba/rugi, (iv) laporan arus kas, dan (v) catatan atas laporan keuangan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Bahkan dengan tersedianya program-program komputer seperti *spreadsheet* atau program-program akuntansi, atau program-program yang khusus ditulis untuk tujuan laporan keuangan, perhitungan rasio-rasio keuangan menjadi hal yang mudah dilakukan dan bisa dilakukan secara rutin. Tantangan analisis bukan melakukan perhitungan semacam itu, melainkan melakukan analisis dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan yang muncul (Hanafi, 2007).

Analisis semacam itu mengharuskan seorang analis untuk melakukan beberapa hal:

- 1.) Menentukan dengan jelas tujuan dari analisis.
- 2.) Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan-laporan keuangan.

3.) Memahami kondisi perekonomian dan kondisi bisnis lain pada umumnya yang berkaitan dengan perusahaan dan mempengaruhi usaha perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis interen bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Usman, 2003).

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend, jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil dari analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Etty M.Nasser dan Aryati, 2000).

Dalam melakukan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan seorang analis memerlukan adanya suatu ukuran tertentu untuk menganalisis laporan tersebut. Ukuran yang biasa digunakan ini disebut sebagai rasio. Rasio adalah ekspresi dari hubungan matematika antar elemen dalam laporan keuangan. Menurut Kasmir (2004), terdapat beberapa rasio keuangan yang dianggap penting dalam menganalisis laporan keuangan suatu bank : 1. Rasio Likuiditas, 2. Rasio Solvabilitas, dan 3. Rasio Rentabilitas.

Menurut peraturan BI No.6/10/PBI/2004 dikatakan bahwa penilaian kinerja bank menggunakan beberapa kriteria atau dikenal dengan analisis CAMEL. Komponen-komponen dalam penilaian analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

- (1.) C : Capital (untuk rasio permodalan bank)
- (2.) A : Assets (untuk rasio kualitas aktiva)
- (3.) M : Management (untuk menilai kualitas manajemen)
- (4.) E : Earnings (untuk rasio rentabilitas bank)
- (5.) L : Liquidity (untuk rasio likuiditas bank)

2.1.4.1 Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap rasio permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/KEP/DIR tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) dan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/2/BPPP tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut :

- 1.) Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi peringkat "sehat" dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- 2.) Pemenuhan KPMM kurang dari 8% diberikan peringkat "kurang sehat" dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit dikurangi 1 hingga minimum 9.

Dalam penelitian ini, sisi permodalan diproksikan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), di mana bank yang memiliki kinerja yang baik harus memiliki kriteria CAR yang lebih dari yang dipersyaratkan atau di atas 8%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain – lain (Dendawijaya.2003).

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (*sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu terhadap jumlah penanamannya (Mudrajat dan Suhardjono, 2002).

Berdasarkan uraian dapat diketahui bahwa pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja suatu bank yang diukur dari rasio ROA (*Return on Asset*) adalah positif, dimana ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan akan diikuti oleh kenaikan *Return on Asset* (ROA).

2.1.4.2 Kualitas Aset (*assets quality*)

Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Mudrajat dan Suhardjono, 2002).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, setiap bank umum wajib membentuk cadangan khusus yang ditujukan guna menampung kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Misalnya, bank memiliki sejumlah kredit bermasalah (kredit macet, dan sebagainya) yang nilainya besar, maka dalam hal kredit bermasalah tersebut ingin dihapuskan (di-write off) telah tersedia cadangan yang memadai untuk melakukan antisipasinya. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan merupakan persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS bank) (Dendawijaya, 2003).

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998, "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga". Pada dasarnya suatu bisnis tidak dapat terlepas dari resiko, seperti halnya bank yang tidak dapat terlepas dari resiko kredit berupa tidak lancarnya pembayaran kembali atau dengan kata lain kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*.

Menurut H.As. Mahmoeidin (dalam Febriyanti dan Wahidin, 2003), "Non Performing Loan adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan". Keberadaan NPL dalam jumlah yang tinggi akan menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Peningkatan NPL mengakibatkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar sehingga kemampuan memberikan kredit menjadi sangat terbatas. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar (*sub standard*), kredit diragukan (*doubtfull*), dan kredit macet (*loss*).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, macet}}{\text{Total kredit}}$$

Rasio NPL ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

2.1.4.3 Manajemen (*management*)

Penilaian faktor manajemen yang dalam ketentuan lama didasarkan pada penilaian terhadap 250 aspek yang terkait dengan manajemen permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas diubah menjadi penilaian yang didasarkan pada 100 aspek dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen resiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha bank (Dendawijaya, 2003).

Aspek manajemen ini diproksikan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang menilai bagaimana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan *net income* (pendapatan bersih) dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2004). Alasan aspek manajemen diproksikan dengan rasio NPM karena seluruh kegiatan manajemen bank yang meliputi manajemen permodalan, manajemen kualitas aset, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (Fitri dan Dody, 2007).

Menurut Dendawijaya (2003), NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai resiko, seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.1.4.4 Rentabilitas (*earning*)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja semakin lama kerugian tersebut akan menghabiskan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur produktivitas aset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya, dan juga mengukur efisiensi penggunaan modal. Penilaian terhadap rasio rentabilitas didasarkan pada dua rasio, salah satunya adalah rasio BOPO (Dendawijaya, 2003).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (*sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Almilia & Herdiningtyas, 2005).

2.1.4.5 Likuiditas (*liquidity*)

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk dapat memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan deposan. Menurut Oliver G Wood, Jr dalam Siamat (2005 : 336), "Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan". Penilaian terhadap rasio likuiditas berdasarkan pada dua rasio (Fitri dan Doddy, 2007) yaitu:

- a. Rasio kewajiban bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, Giro, Tabungan, deposito dan lain-lain.

Menurut Riyadi (2004), menyatakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditasnya. LDR ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan atau didanai oleh pihak ketiga (Dendawijaya, 2003). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 85% sampai dengan 110%. Jika LDR di atas 110% maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas dan berdampak pada penurunan profitabilitas.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

Jadi semakin tinggi LDR, maka akan semakin rendah kinerja bank dalam kemampuan likuiditasnya. Hal ini disebabkan dana yang digunakan bank dalam pemberian kredit akan semakin besar.

2.1.5 Tingkat Inflasi

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius manakala berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi. Inflasi menurut Imamudin (2008), adalah proses kenaikan harga-harga barang-barang secara umum dan terus-menerus. Kenaikan yang terjadi pada sekelompok kecil barang belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Demikian juga perubahan harga yang terjadi sekali saja belum bisa dikatakan sebagai inflasi.

Kategorisasi inflasi dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu berdasarkan sifatnya, besarnya laju inflasi, dan faktor penyebabnya. Inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi tiga macam, yaitu inflasi merayap (*creeping inflation*) yang ditandai dengan laju inflasi yang relatif rendah kurang dari 10% per tahun. Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cukup besar biasanya berkisar antara dua digit atau di atas 10%. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) ini adalah inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan menimbulkan efek merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang (Imamudin, 2008).

Inflasi menurut besarnya dibagi menjadi empat macam, yaitu **inflasi rendah**, inflasi ini dengan laju kurang dari 10% per tahun. **Inflasi sedang**, inflasi ini bergerak antara 10% - 30% per tahun. Inflasi tinggi, inflasi ini dengan laju antara 30% - 100% per tahun. **Inflasi tinggi** ini terjadi pada keadaan politik yang tidak stabil dan menghadapi krisis berkepanjangan. Efek yang ditimbulkan menyebabkan mulai hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi masyarakat seperti perbankan. **Hyper inflation**, inflasi dengan laju di atas 100% per tahun dan menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Fenomena *hyper inflation* biasanya menandai adanya pergolakan politik dan pergantian pemerintah atau rezim. Masyarakat benar-benar kehilangan kepercayaan terhadap mata uang yang beredar sehingga perekonomian lumpuh (Imamudin, 2008).

Inflasi menurut faktor penyebabnya dibagi menjadi dua macam, yaitu inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) dan inflasi dorongan

biaya (*cost push inflation*). *Demand pull inflation* terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (agregat demand) sementara produksi telah berada pada kondisi full employment. Pada kondisi di bawah full employment kenaikan permintaan total di samping meningkatkan produksi total juga menaikkan harga. *Cost Push Inflation* terjadi akibat peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang efektif. Fenomena inflasi dorongan biaya diawali dari peningkatan upah yang merupakan komponen utama dalam aktivitas produksi.

Ada beberapa cara untuk mengukur inflasi, salah satunya adalah dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Penelitian ini mengukur tingkat inflasi dengan menggunakan IHK karena sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi (Athanasoglou, 2005).

2.1.6 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai dari total aktiva dari suatu perusahaan (Riyanto, 1997). Ukuran perusahaan mempunyai peranan penting yaitu dapat menentukan pilihan dalam keputusan pendanaan yang digunakan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih kecil karena jumlah asetnya cukup besar.

Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang berukuran besar pada umumnya mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari pada bank yang berukuran kecil. Semakin besar ukuran bank, maka semakin bagus kinerjanya (Fitri dan Dody, 2007).

Dalam penelitian ini, penilaian terhadap ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007) dan Athanasoglou (2005), di mana ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural total aset.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Fitri dan Doddy (2007)

Fitri dan Doddy melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan CAMEL, tingkat inflasi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan 6 rasio keuangan yaitu CAR, NPM, NPL, ROE, CMR, GWM, dan tingkat inflasi serta ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini yang berpengaruh positif dan signifikan adalah rasio CAR, ROE, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan adalah rasio NPL, NPM, GWM, CMR, dan faktor eksternal perusahaan yaitu tingkat inflasi.

2. Wisnu Mawardi (2005)

Wisnu Mawardi meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum di Indonesia dengan menggunakan bank umum yang total assetnya kurang dari 1 Triliun. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini meliputi efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), dan modal (CAR), serta kinerjanya diproksikan dengan ROA. Hasil dari penelitian ini adalah CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh terhadap ROA, dan yang paling tinggi berpengaruh terhadap ROA adalah NIM.

3. Pontie Prasnanugraha (2007)

Pontie meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja pada Bank Umum di Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sedangkan kinerja keuangan diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. CAR dan BOPO bertanda negatif, sedangkan NPL, NIM, dan LDR bertanda positif.

4. Edward Gagah (2009)

Edward Gagah meneliti tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Size*, dan BOPO terhadap profitabilitas dengan studi perbandingan pada bank domestik dan bank asing periode Januari 2003-Desember 2007. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan CAR, LDR, BOPO, dan *size*. Sedangkan profitabilitas diproksikan dengan rasio ROA. Hasil dari uji regresi linear berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan pada ROA bank domestik serta berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA bank asing. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank domestik serta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank asing. *Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank domestik serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank asing. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank domestik dan bank asing. Hasil dari uji Chow Test menunjukkan ada perbedaan signifikan antara bank domestik dan bank asing dalam hal pengaruh CAR, LDR, *size*, dan BOPO terhadap ROA.

5. Mabruroh (2004)

Mabruroh meneliti tentang manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan CAMEL. Hasil dari penelitian ini yaitu secara parsial kinerja keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang

terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, GWM, BOPO, NIM setelah dilakukan pengujian semua variabel positif dan signifikan mempunyai pengaruh terhadap kinerja secara parsial. Terjadi perbedaan dengan peneliti lainnya karena penelitian ini menggunakan data cross sectional.

6. Athanasoglou (2005)

Penelitian yang dilakukan Athanasoglou berjudul *Bank-specific, industry specific and Macroeconomics Determinants of Bank Profitability*. Penelitian ini menggunakan beberapa variable yaitu EA (*Equity of Asset*), PL (*Performing Loan*), *size*, Pertumbuhan Produktivitas, *ownership, concentration*, GDP, dan inflasi yang mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EA, Pertumbuhan Produktivitas, inflasi dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan *size*, BOPO, NPL, *concentration, ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

7. Harianto dan Prayudo (2008)

Harianto dan Prayudo melakukan penelitian tentang tinjauan variabel CAMEL terhadap laba usaha pada bank umum swasta nasional selama Desember 2000 sampai dengan Juni 2002. Penelitian ini menggunakan 14 variabel yaitu CAR, ATM, ETA, NPL, PPAP, LEA, ROA, NPM, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR, CBSTD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang berpengaruh terhadap laba adalah ETA, ROE, ROA, NPM,

BOPO, NIM, LDR, sedangkan yang lain tidak mempengaruhi laba. ETA, ROE, NPM, BOPO, NIM berpengaruh positif terhadap laba, sedangkan ROA dan LDR berpengaruh negatif terhadap laba.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Fitri Nugraheni dan Dody Hapsoro (2007)	Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL, Tingkat Inflasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta	CAR, NPL, NPM, ROE, CMR, GWM, tingkat inflasi, ukuran perusahaan	<i>Regresi berganda</i>	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh (+) terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan NPL berpengaruh (-) dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan NPM juga berpengaruh (-) dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, ROE berpengaruh (+) dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, CMR berpengaruh (-) tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan, GWM berpengaruh (-) terhadap kinerja keuangan perbankan, tingkat inflasi berpengaruh (-) signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan, serta ukuran perusahaan berpengaruh (+) signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan
2	Wisnu Mawardi (2005)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia	ROA, BOPO, NPL, NIM, CAR	<i>Regresi linear berganda</i>	hasil dari penelitian ini adalah NPL mempunyai pengaruh (-) dan signifikan terhadap ROA, NIM mempunyai pengaruh (+) dan signifikan terhadap ROA dan berpengaruh (-) dan signifikan BOPO terhadap ROA serta tidak berpengaruhnya CAR terhadap kinerja keuangan bank (ROA)

3	Ponttie Prasnanugraha (2007)	Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi di Indonesia).	ROA, NPL, LDR, CAR, BOPO, NIM	<i>Regresi linear berganda</i>	hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. CAR dan BOPO bertanda negatif, sedangkan NPL, NIM, dan LDR bertanda positif.
4	Edward Gagah Purwana (2009)	Analisis Pengaruh CAR, SIZE, BOPO, LDR terhadap profitabilitas (Studi Perbandingan Pada Bank Domestik dan Bank Asing Periode Januari 2003-Desember 2007)	ROA, CAR, SIZE, LDR, BOPO	<i>regresi linear berganda dan uji chow test</i>	hasil penelitian ini yaitu CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank domestik dan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA bank asing. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank domestik dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank asing. Size berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank domestik dan Size berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank domestik dan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank asing. Terdapat perbedaan signifikan antara bank domestik dan bank asing dalam hal pengaruh CAR, LDR, Size, BOPO terhadap ROA.
5	Mabruroh (2004)	Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan	CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, GWM, BOPO, NIM	<i>Regresi linier berganda</i>	hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial rasio keuangan CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, GWM, BOPO, NIM, semua variabel positif dan signifikan mempunyai pengaruh terhadap kinerja.

6.	Athanasoglou (2005)	Bank-specific, industry-specific and Macroeconomics Determinants of Bank Profitability	EA, PL(resiko kredit), pertumbuhan produktivitas, size, ownership, inflasi, GDP, ROA	<i>Regresi Linear berganda</i>	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EA, pertumbuhan produktivitas, GDP dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan PL, concentration, ownership, size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
7.	Hariato Respati dan Prayudo Eri Yandono(2008)	Tinjauan Tentang Variabel-Variabel CAMEL terhadap Laba usaha pada Bank Umum Swasta Nasional	CAR, ATM, ETA, NPL, PPAP, LEA, RORA, NPM, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR, CBSTD	<i>Regresi berganda</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh terhadap laba adalah ETA, ROE, ROA, NPM, BOPO, NIM, LDR, sedangkan yang lain tidak mempengaruhi laba

Sumber : berbagai penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3.1 CAR dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (ROA)

CAR merupakan indikator dari rasio permodalan suatu bank yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Semakin besar angka CAR maka semakin besar modal bank yang tersedia dalam mengantisipasi resiko yang timbul dari penanaman aktiva. Maka semakin tinggi CAR, akan semakin baik kinerja bank dalam mempertahankan besarnya modal yang mencukupi. Hasil penelitian Fitri dan Dody (2007) dan Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa CAR

berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1a} : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Swasta Nasional.

H_{1b} : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Asing.

2.3.2 NPL dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (ROA)

Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio berbeda (Mudrajad dan Suhardjono, 2002). Rasio yang digunakan sebagai proksi dari aspek kualitas aktiva produktif adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah (kualitas kredit dalam keadaan kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur. Apabila suatu bank dengan NPL tinggi, maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif akibat tingginya kredit bermasalah sehingga dapat memicu pada kerugian bank. Semakin tinggi angka NPL, maka semakin besar resiko kredit yang ditanggung oleh bank yang berarti kinerja keuangan bank akan semakin turun. Hasil penelitian Fitri dan Dody (2007) dan Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{2a} : NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Swasta Nasional.

H_{2b} : NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Asing.

2.3.3 NPM dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (ROA)

NPM digunakan sebagai proksi dari aspek manajemen dengan alasan bahwa seluruh kegiatan manajemen bank akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba bank tersebut. NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan operasionalnya. Laba bersih adalah laba yang diperoleh bank setelah dikurangi pajak penghasilan, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan operasi bank ditambah pendapatan bunganya. Semakin besar angka NPM, maka semakin bagus kinerja bank (Fitri dan Dody, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harianto dan Prayudo (2008) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{3a} : NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Umum Swasta Nasional.

H_{3b} : NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) Bank Asing.

2.3.4 BOPO dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (ROA)

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasinya. Tingkat efisiensi operasi dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank dengan menunjukkan apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien (Wisnu, 2005). Jika BOPO meningkat, berarti biaya operasi semakin besar sehingga akhirnya kinerja keuangan bank menurun. Oleh karena itu manajemen bank perlu mengambil langkah untuk menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi. Hasil penelitian Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{4a} : BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.

H_{4b} : BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Asing.

2.3.5 LDR dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (ROA)

LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR, maka semakin

rendah kinerja bank dalam kegiatan likuiditasnya dikarenakan dana yang digunakan bank dalam pemberian kredit akan semakin besar. Hasil penelitian Mabruroh (2004) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{5a} : LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.

H_{5b} : LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Asing.

2.3.6 Tingkat Inflasi dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (ROA)

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi yang tinggi menyebabkan suku bunga perbankan yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan besarnya kredit bermasalah dan lemahnya kondisi internal bank. Kinerja bank yang baik pada umumnya dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang rendah (Fitri dan Dody, 2007). Hasil penelitian Fitri dan Dody (2007) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{6a} : Tingkat inflasi (IHK) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.

H_{6b} : Tingkat inflasi (IHK) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Asing.

2.3.7 Ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (ROA)

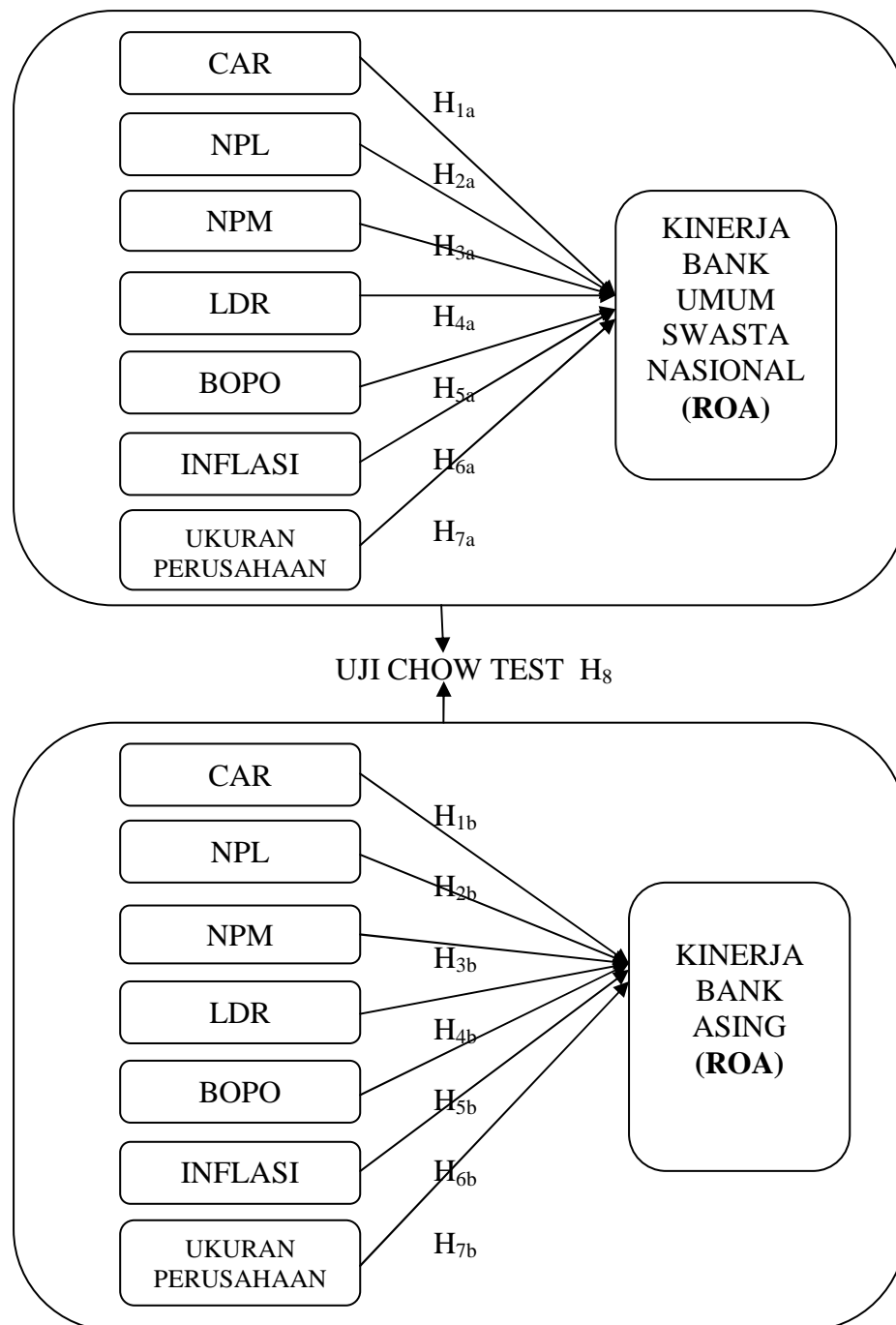
Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang berukuran besar pada umumnya mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari pada bank yang berukuran kecil. Semakin besar ukuran bank, maka semakin bagus kinerja bank (Fitri dan Dody, 2007). Hasil penelitian Fitri dan Dody (2007) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{7a} : Ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.

H_{7b} : Ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Asing.

Berdasarkan tinjauan dari telaah pustaka, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar di bawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoristis



2.4 Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Berdasarkan telaah pustaka dan tujuan penelitian maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

H_{1a} : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.

H_{1b} : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Asing.

H_{2a} : NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.

H_{2b} : NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Asing.

H_{3a} : NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.

H_{3b} : NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Asing.

H_{4a} : BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.

H_{4b} : BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Asing.

H_{5a} : LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.

- H_{5b} : LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Asing.
- H_{6a} : Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.
- H_{6b} : Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank Asing.
- H_{7a} : Ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Umum Swasta Nasional.
- H_{7b} : Ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif terhadap kinerja Bank Asing.
- H₈ : Ada perbedaan kinerja keuangan (ROA) antara Bank Umum Swasta Nasional dengan Bank Asing.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang akan digunakan yaitu kinerja bank. Adapun untuk mengukur tingkat kinerja bank digunakan pengukuran tingkat keuntungan yang diprosikan dengan rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA) yang dalam penelitian ini merupakan variabel yang terikat oleh variabel bebas.

2. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini, variabel independen yang akan digunakan yaitu rasio – rasio keuangan bank yang dibuat oleh bank serta dilaporkan secara berkala ke Bank Indonesia dan dipublikasikan serta faktor eksternal (makro ekonomi). Adapun rasio – rasio keuangan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan CAMEL dan faktor eksternal (makro ekonomi) yaitu tingkat inflasi serta ukuran perusahaan.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 *Return on Assets (ROA)*

ROA diukur berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Skala yang digunakan adalah rasio ROA yang dapat dirumuskan sebagai berikut (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak disetahunkan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

3.1.2.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu. Skala yang digunakan adalah rasio CAR yang dapat dirumuskan sebagai berikut (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

3.1.2.3 *Non Performing Loan (NPL)*

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Skala yang digunakan adalah rasio NPL yang dapat dirumuskan sebagai berikut (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, macet}}{\text{Total kredit}}$$

3.1.2.4 *Net Profit Margin (NPM)*

NPM untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Skala yang digunakan adalah rasio NPM yang dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

3.1.2.5 *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Skala yang digunakan adalah rasio BOPO yang dapat dirumuskan sebagai berikut (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

3.1.2.6 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan atau didanai oleh pihak ketiga. Skala yang digunakan adalah rasio LDR yang dapat dirumuskan sebagai berikut (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

3.1.2.7 Tingkat Inflasi

Ada beberapa cara untuk mengukur inflasi, salah satunya adalah dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Penelitian ini menggunakan IHK karena sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi (Fitri dan Dody, 2007).

3.1.2.8 Ukuran perusahaan

Dalam penelitian ini, penilaian terhadap ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Dody (2007), di mana ukuran perusahaan ditetapkan berdasarkan fungsi logaritma terhadap nilai total aktiva. Dengan kata lain ukuran perusahaan (*firm size*) = Ln (Total Asset).

Ringkasan variabel penelitian dan definisi operasional variabel dalam penelitian ini, dapat dilihat dari tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

<i>Variabel penelitian</i>	<i>Definisi operasional</i>	<i>Rumus</i>	<i>Skala</i>
Dependen			
ROA	Perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak disetahunkan}}{\text{Rata-rata total aset}}$	Rasio
Independen			
CAR	Perbandingan antara modal terhadap ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko)	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$	Rasio

NPL	Perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet}}{\text{Total kredit}}$	Rasio
NPM	Perbandingan antara laba bersih terhadap pendapatan operasional	$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}}$	Rasio
BOPO	Perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional	$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$	Rasio
LDR	Perbandingan antara kredit terhadap dana pihak ketiga	$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio
Inflasi	Diproksikan dengan Indeks Harga Konsumen	IHK	Indeks
Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan nilai logaritma dari total asset	Ln Total Asset	Nominal

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yaitu Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing yang tercatat Bursa Efek Indonesia dan dipublikasikan dalam Direktori Perbankan Indonesia selama kurun waktu tahun

2004 – 2008. Adapun jumlah bank yang tercatat dan dipublikasikan dalam Direktori Perbankan Indonesia selama kurun waktu tahun 2004 – 2008 yaitu sebanyak 77 bank, yang terdiri dari 66 Bank Umum Swasta Nasional dan 11 Bank Asing.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan CAMEL, tingkat inflasi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Asing yang beroperasi di Indonesia, maka pengambilan sampel bank dipilih dengan cara purposive sampling, di mana ciri-ciri kriteria bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan perbankan yang tergolong dalam bank umum swasta nasional dan bank asing yang masih berdiri dan terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia selama periode penelitian.
2. Bank umum swasta nasional yang listed di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2004-2008.
3. Bank umum swasta nasional dan bank asing yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian dan dipublikasikan dalam Direktori Perbankan Indonesia.
4. Bank umum swasta nasional dan bank asing tidak dimerger dan diakuisisi selama periode penelitian.

Tabel 3.2
Penentuan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	BUSN	Bank Asing
1.	Bank yang masih berdiri tahun 2004-2008 dan terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia	66	11
2.	Bank yang listed di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2004-2008	16	11
3.	Bank yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2004-2008 dan dipublikasikan dalam Direktori Perbankan Indonesia	16	7
4.	Bank yang tidak mengalami merger dan akuisisi selama tahun 2004-2008	14	7
	TOTAL	14	7

Dari kriteria di atas maka bank yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 21 Bank, yang terdiri dari 14 bank umum swasta nasional dan 7 bank asing.

Tabel 3.3
Daftar Sampel Penelitian

No	Bank Umum Swasta Nasional	No	Bank Asing
1	PT Bank Central Asia Tbk	1	ABN Amro Bank
2	PT Bank Danamon Tbk	2	The Bangkok Bank Comp. Ltd
3	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	3	Citibank, N.A
4	PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk	4	Deutsche Bank AG
5	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	5	The Hongkong & Shanghai B.C
6	PT Bank Kesawan Tbk	6	The Bank of Tokyo-Mitsubishi Ltd
7	PT Bank Mayapada Tbk	7	Standard Chartered Bank
8	PT Bank Mega Tbk		
9	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk		
10	PT Bank OCBC NISP Tbk		
11	PT Bank PAN Indonesia Tbk		
12	PT Bank Permata Tbk		
13	PT Bank Swadesi Tbk		
14	PT Bank Victoria International Tbk		

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam melaksanakan penelitian, data yang dipergunakan adalah data sekunder berupa jurnal penelitian yang diperlukan dan laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan oleh Direktori Perbankan Indonesia dan situs www.bi.go.id. Periode laporan tersebut per 31 Desember 2004 sampai dengan 31 Desember 2008 dan data ini diperlukan untuk membentuk proksi rasio keuangan CAMEL.

3.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan dan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia dan www.bi.go.id. Laporan keuangan tahun 2004 - 2008 yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan CAMEL, ukuran perusahaan, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk tingkat inflasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder berupa jurnal penelitian yang diperlukan, buku-buku dan laporan keuangan perbankan dari Direktori Perbankan Indonesia untuk menghitung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Media cetak dan internet juga digunakan untuk memperoleh data dan informasi perkembangan bank diantaranya adalah www.bi.go.id dan Direktori Perbankan Indonesia.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Imam Ghozali (2005), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresikan terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah

sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance < 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Walaupun nilai multikolonieritas dapat dideteksi dengan $Tolerance$ dan VIF , namun kita masih tetap tidak dapat mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak jelas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada individu / kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Untuk mendeteksi adanya suatu autokorelasi pada model regresi dapat diamati melalui uji Durbin – Watson (DW test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Menurut Imam Ghozali (2005), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
tidak ada autokorelasi (+)	Tolak	$0 < d < dl$
tidak ada autokorelasi (+)	no decision	$dl \leq d \leq du$
tidak ada korelasi (-)	Tolak	$4 - dl < d < 4$
tidak ada korelasi (-)	no decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
tidak ada autokorelasi, (+) /(-)	tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.5.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Imam Ghozali (2005), untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y' adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di studentized.

Dasar analisis :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), kemudian mengindikasikan telah terjadi heteroskeditas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas secara titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskeditas.

3.5.1.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atautkah tidak. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat menggunakan dua cara yaitu :

a.) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- i.) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- ii.) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b.) Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui Kolmogorov-Smirnov test (K-S).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- i.) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- ii.) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003, dalam Ghozali, 2005). Hasil regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus, yaitu meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick, 1996).

Model analisis regresi yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Adapun model dasar dari analisis regresi linier berganda ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \mu$$

Keterangan :

Y = ROA (*Return on Asset*)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi

X_1 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

X_2 = NPL (*Non Performing Loan*)

X_3	= NPM (<i>Net Profit Margin</i>)
X_4	= BOPO (<i>Biaya Operasional Pendapatan Operasional</i>)
X_5	= LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)
X_6	= Tingkat inflasi (IHK)
X_7	= Ukuran perusahaan (<i>Firm Size</i>)
e	= Nilai kesalahan (<i>intercept</i>)

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik, yaitu tidak terjadi gejala multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi dan memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara simultan (uji *Goodness of Fit model* / uji F), uji koefisien determinasi (R^2), pengujian secara parsial (uji t), dan uji chow test.

3.5.3.1 Uji *Goodness of Fit model* (F- statistik)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2005), untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a.) Quick look : bila nilai F lebih besar dari pada 4, maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternative yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b.) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

3.5.3.3 Uji t- statistik

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen/penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikasinya (Sig t) masing – masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya diterima yang artinya variabel independent tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Sebaliknya bila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variabel independent tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Jika dinyatakan secara statistik adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Hipotesis alternatifnya (H_i) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_i : \beta_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.4 Uji Chow Test

Uji Chow test alat untuk menguji kesamaan koefisien dengan melihat hasil observasi yang sedang kita teliti dapat dikelompokkan menjadi dua atau lebih kelompok yang merupakan subyek proses ekonomi yang sama (Ghozali, 2005).

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{ur}) / k}{(RSS_{ur}) / (n_1 + n_2 - 2k)}$$

Keterangan :

r = jumlah parameter SSR_r

k = jumlah parameter SSR_{ur}

df = (n₁+n₂-2k)

n = jumlah observasi

Nilai F hitung dari rumus di atas dibandingkan dengan nilai F tabel, jika nilai F hitung > dari nilai F tabel maka hipotesis yang diajukan diterima, berarti terdapat perbedaan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen pada kedua kelompok sampel.